

PERAN FASILITATOR SEBAGAI AGEN PEMBAHARU DALAM KOMUNITAS BELAJAR DI PKBM SANGGAR ANAK ALAM BANTUL YOGYAKARTA

Indri Ajeng Setyoningrum

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
indriajengsetyoningrum@gmail.com

Abstrak

PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul Yogyakarta merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan nonformal berbentuk sekolah alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM SALAM beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pendiri, ketua PKBM, fasilitator dan orang tua murid. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM SALAM; (1) sebagai penggerak dan koordinator adalah menggerakkan orang tua melalui kegiatan pembelajaran kelas maupun luar kelas; (2) sebagai penegak kesepakatan meliputi usaha mengikat dan meluruskan kesepakatan dengan orang tua dan mengarahkan anak untuk membuat kesepakatan bersama; (3) sebagai perumus kebutuhan diantaranya mengidentifikasi kebutuhan anak berdasar minat, merumuskan kebutuhan kelanjutan program SALAM, dan memantau kebutuhan sesama fasilitator; (4) sebagai perencana pembelajaran adalah membuat rancangan pembelajaran melalui workshop fasilitator di awal semester, kemudian membuat rencana riset bersama orang tua dan anak didik; (5) sebagai penghubung (*linker*) adalah mencari dan menghubungkan sumber belajar yang terdekat dari anak, memunculkan kebutuhan sumber belajar dari anak sendiri dan menjadi sumber belajar bagi warga belajar yang membutuhkan; (6) peran fasilitator dalam daur belajar meliputi mendesain dan menstrukturkan daur belajar, mendampingi, menstimulus, mengawasi, memotivasi dan menjadi model bagi anak didik; (7) peran fasilitator dalam penyebaran inovasi pembelajaran SALAM meliputi peran sebagai narasumber, edukator dan informan. Faktor pendukung meliputi (a) sinergitas dengan komponen komunitas SALAM; (2) kesamaan keinginan dan visi dengan orang tua; dan (3) kepercayaan orang tua terhadap fasilitator. Faktor penghambat meliputi; (a) latar belakang pendidikan; dan (b) keyakinannya terhadap konsep pendidikan di SALAM itu sendiri.

Kata kunci: peran fasilitator, agen pembaharu, inovasi pembelajaran

Abstract

Community Learning Center (CLC) of Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul Yogyakarta is the kind of nonformal education institution. The objective of this study was to describe the role of the facilitator as agent of change in learning community at CLC of SALAM along with the supporting and inhibitor factors.

This study used a qualitative descriptive study. Subjects in this study are the founder, chairman of the CLC, facilitators and parents. The data accumulated from depth interviews, participant observation, and documentation. The data analyzed using interactive model from Miles and Huberman with source, technique and time triangulation.

The results showed that the role of the facilitator as agent of change in learning community at CLC of SALAM are; (1) as a parent catalyst and coordinator, facilitators actuate the parents through classroom and outdoor learning activities; (2) as an enforcement agreement, facilitators bind and straighten agreement with parents and direct the students to make collective agreement; (3) as a formulator need, facilitators identify the child's needs based on their interests, formulate a continuation of SALAM program, and monitor the needs of fellow facilitators; (4) as the learning planner, facilitators design the learning through workshop facilitator at the beginning of the semester, then make research plans with parents and students; (5) as a connector (*linker*), facilitator is searching for and linking learning resources that are closest the students, appear the students need from their own, and become a learning source for learners who need; (6) facilitator roles in the 'learning cycle' includes designing and structuring the 'learning cycle', accompanying, stimulate, supervise, motivate and be a model for students; (7) facilitator roles in the diffusion of SALAM learning innovation includes as the speaker, educator and informant. The supporting factors includes; (a) the synergy with the community

component of SALAM; (2) the similarity of desire and vision with parents; and (3) the credibility of facilitators. The inhibitor factors includes; (a) educational background; and (b) the belief of SALAM concept education itself.

Keywords: facilitator role, agent of change, learning innovation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah untuk memanusaiakan manusia, mengangkat harkat dan martabat manusia agar manusia dapat saling mengakui antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan menjadi penopang pokok dalam kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada.

Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan. Kemerosotan pendidikan Indonesia ini dibuktikan dengan data yang dihimpun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang disampaikan oleh mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Anis R Baswedan, Ph.D pada silaturahmi kementerian dengan kepala dinas pada Desember 2014, diantaranya dari hasil pemetaan Kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012, 75% sekolah di Indonesia tidak memiliki standar layanan pendidikan. Nilai rata-rata uji kompetensi guru pada tahun 2012 hanya 44,5 sedangkan standar yang diharapkan adalah 70. Indonesia berada di posisi 40 dari 40 negara pada pemetaan *the learning curve – pearson* dari hasil pemetaan akses dan mutu pendidikan pada tahun 2013 dan 2014. Dalam pemetaan, mutu pendidikan tinggi Indonesia berada di angka 49 dari 50 negara pada tahun 2013. Hasil pemetaan *trends in international mathematics and science studies* tahun 2011 menempatkan Indonesia di peringkat 40 dari 42 negara. Serta pemetaan capaian kerja Indonesia oleh PISA pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara.

Salah satu masalah dari berbagai permasalahan pendidikan di atas adalah permasalahan guru atau pendidik. Pendidik adalah bagian penting dalam proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan. Joyce (2009:35) mengungkapkan bahwa ada dua paradigma yang berkembang dalam proses belajar mengajar yakni *teacher center* dan *student center*.

Teacher center sudah menjadi *great paradigm* dan berkembang di bawah alam sadar para guru dan siswa. Pandangan ini menjelaskan bahwa semua informasi, sumber utamanya berasal dari guru. Guru dianggap sebagai *master of knowing*-tuan segala tahu. Dia menjadi nahkoda dari lalu lintas semua informasi. Ada kesan siswa tidak mampu memberikan ide-ide cemerlang atau argumen baru yang mendahului *master of knowing*. Harapan agar siswa melakukan analisis kritis apalagi untuk improvisasi sangatlah jauh. Siswa merasa segan bahkan tidak ada keinginan untuk menambah pengetahuan baru yang mungkin saja bisa diperolehnya dari berbagai media, seperti alam, informasi, atau sumber-sumber lain di sekitarnya yang mungkin erat kaitannya dengan materi yang diterima di sekolahnya. Demikian pula, seorang guru

yang sudah menikmati dan berkreasi dengan pandangan tersebut, dia tidak mempunyai keinginan agar siswanya maju apalagi jika dikatakan siswa tersebut lebih cerdas dari gurunya, karena hal itu adalah 'aib' di hadapan siswa dan di kalangan masyarakat umum (Bigs and Tefler, 1989:407).

Sebaliknya pada paradigma *student center*, di antara fungsi utama seorang guru adalah sebagai fasilitator. Guru lebih sering memandu siswa untuk melakukan aktivitas belajar sehingga informasi itu bisa berjalan dari dua arah, mungkin informasi itu dari guru dan mungkin juga informasi baru itu berasal dari siswa, sehingga benar-benar terjadi proses *take and give*. Tidak hanya pengetahuan atau informasi guru bisa sama dengan siswanya, bahkan siswa tersebut bisa lebih dulu tahu dari gurunya. Karena perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat sekarang, guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Siswa bisa mendapatkan informasi lebih dahulu melalui media seperti koran, TV, bahkan melalui internet.

Permasalahan guru ini juga telah diungkapkan oleh Paulo Friere (dalam Shor, 2001:13) bahwa siswa hanya diminta untuk menghafalkan apa yang ditugaskan guru. Pengetahuan dimunculkan dari suatu hal yang jauh kaitannya dengan kehidupan siswa. Guru berubah status, yakni hanya pemindah ilmu saja. Berjalannya waktu akan membuat guru kehilangan kualitas diri yang diperlukannya untuk menghasilkan pengetahuan, ataupun memahami pengetahuan yang sudah ada. Beberapa kualitas lain yang seyogyanya ada pada guru (yang ikut hilang) diantaranya seperti kemampuan bertindak, merefleksi secara kritis, rasa ingin tahu, keinginan menyelidik, merasa tidak pasti, merasa tidak mudah dalam menjalankan perannya yang semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari seorang guru yang juga merupakan orang yang belajar.

Sejalan dengan perubahan kurikulum dan desentralisasi pendidikan, maka bukan lagi eranya bagi seorang pendidik untuk selalu menunggu petunjuk dari atasan (kepala sekolah, pengawas, dan lainnya). Ia harus proaktif mencari, berimprovisasi, dan melakukan inovasi baik pada saat merancang KBM maupun pada saat melakukan proses transformasi pengetahuan di dalam kelas. Guru perlu segera mereposisi perannya. Pada saat ini, guru tidak lagi harus menjadi orang yang menjadi satu-satunya yang tahu di kelas. Namun, ia harus sanggup menjadi fasilitator belajar yang mampu menerapkan berbagai macam metode dan strategi saat mengajar. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung secara penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ada banyak sumber yang tersedia di lingkungan, apakah sumber belajar yang dirancang untuk belajar atau yang tidak dirancang, tetapi dapat dimanfaatkan untuk belajar (Good dan Brophy, 2003:165).

Peran guru yang belum optimal dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia memicu munculnya sekolah-sekolah alternatif sebagai inovasi baru dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan ada tiga jalur pendidikan yakni, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sekolah alternatif merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur atau sistem pendidikan formal, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan atau terstruktur.

Beberapa fungsi pendidikan nonformal dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai substitusi pendidikan sekolah, komplemen pendidikan sekolah, suplemen pendidikan sekolah, jembatan memasuki dunia kerja, dan sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan (Ishak dan Ugi, 2012:25).

SALAM merupakan satu bentuk lembaga pendidikan nonformal dan sekolah alternatif yang memulai aktivitasnya sejak tahun 2000 di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul. SALAM memiliki ijin operasional lembaga sebagai Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), namun mereka memfasilitasi peserta didik layaknya pada sekolah formal. Terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari Kelompok Bermain, Taman Anak, Sekolah Dasar (Paket A), Sekolah Menengah Pertama (Paket B), dan Sekolah Menengah Atas (Paket C). Kejar Paket A atau setara SD dilaksanakan atau ditempuh selama 6 tahun layaknya SD pada sekolah formal. Sedangkan Paket B atau setara dengan SMP dan Paket C atau setara dengan SMA dilaksanakan atau ditempuh selama 3 tahun.

Sebagai sekolah alternatif, SALAM memiliki istilah sendiri mengenai pendidik. Pendidik di SALAM disebut fasilitator. Berdasarkan studi pendahuluan hasil wawancara dengan pendiri SALAM, Sri Wahyaningsih, penyebutan istilah fasilitator di SALAM karena tugas pendidik memang bukan mengajar (guru) melainkan memfasilitasi anak untuk belajar. Berpatok pada Romo Mangun Wijaya bahwa anak adalah mahaguru bagi dirinya sendiri, sehingga peran pendidik adalah memberikan ruang kepada anak-anak untuk melaksanakan proses pembelajarannya sendiri.

SALAM menerapkan kurikulum yang disebut dengan proses belajar mengajar atau daur belajar. Daur belajar lebih mengarah pada minat masing-masing peserta didik di SALAM. Daur belajar terdiri dari tahapan lakukan, ungkapkan, analisis, kesimpulan, dan terapkan. Dari tahapan tersebut, SALAM menekankan 4 (empat) persepektif di dalamnya meliputi pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial budaya. Dalam daur belajar menggunakan metode riset yang temanya ditentukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan sampai dengan presentasi hasil oleh masing-masing peserta didik.

Metode pembelajaran di SALAM termasuk sebuah inovasi dalam pendidikan. Seperti yang dirumuskan Havelock (dalam Nasution, 2004:124) bahwa inovasi

merupakan segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya.

Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang sistem pembelajarannya belum dipahami banyak orang, SALAM harus berusaha untuk mempertahankan keberadaan atau eksistensinya di dalam masyarakat.

Inovasi pembelajaran di SALAM harus ada agen pembaharu agar inovasi yang dikeluarkan dapat diterima oleh masyarakat. Kunci keberhasilan diterimanya inovasi oleh masyarakat adalah terletak pada komunikasi antara agen pembaharu dengan klien. Fasilitator sebagai ujung tombak pendidikan di SALAM merupakan agen pembaharu pembelajaran. Agen pembaharu adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana (Havelock, 1995).

Berdasarkan wawancara dengan ketua PKBM SALAM, pelaksanaan pendidikan di SALAM melibatkan semua elemen, yaitu peserta didik, fasilitator, orang tua, pengelola dan masyarakat sebagai input sehingga output yang diharapkan terbentuk di SALAM adalah komunitas belajar. Latar belakang berdirinya sekolah alam adalah mengkritisi pendidikan dasar untuk kembali ke esensinya, dimana sekolah alam menyatu dengan masyarakat, proses memperoleh ilmu pengetahuan merupakan hasil olah pikir yaitu anak menemukan sendiri pengetahuannya.

Orang tua dan masyarakat dalam sistem pendidikan biasanya menjadi environmental input, namun di SALAM, orang tua dan masyarakat menjadi kesatuan utuh yang ikut berproses dalam pembelajaran bersama dengan peserta didik dan fasilitator untuk mewujudkan komunitas belajar secara keseluruhan.

Studi pendahuluan, hasil wawancara dan latar belakang di atas, mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang kontribusi atau keterlibatan fasilitator dalam komunitas belajar yang terbentuk di SALAM sebagai agen pembaharu pembelajaran. Sehingga penulis memilih judul "Peran Fasilitator Sebagai Agen Pembaharu dalam Komunitas Belajar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta".

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM SALAM; 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat fasilitator dalam menjalankan perannya sebagai agen pembaharu pada komunitas belajar di PKBM SALAM.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dalam arti data yang digunakan bukan hanya berupa data empiris (bagan, tabel, dsb) melainkan juga berasal dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pribadi yang dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling* atau menggulingkan seperti bola salju. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 12 orang, meliputi pendiri, ketua PKBM, fasilitator, dan orang tua murid SALAM.

Penelitian dilaksanakan di PKBM Sanggar Anak Alam, terletak di kampung Nitiprayan, RT 04 Jomegan,

Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama kurun waktu 8 bulan yaitu mulai bulan September 2017 sampai dengan bulan April 2018.

Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang berkaitan dengan aspek-aspek peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM SALAM. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan publikasi tentang profil dan kegiatan-kegiatan fasilitator PKBM SALAM.

Analisis data dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman yakni melalui: 1) reduksi data yakni dengan menerangkan, memilih hal-hal yang perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi data yang berasal dari lapangan; 2) penyajian data yakni menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik; 3) dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan dua standar kredibilitas, diantaranya member check dan triangulasi. *Membercheck* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara. Peneliti berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang dilakukan peneliti agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan pemeriksaan data melalui sumber, teknik pengumpulan data dan waktu pengumpulan data.

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Fasilitator

1. Pengertian Peran

Menurut Sari (2009:106), peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Maurice Duverger (2010:103) berpendapat bahwa istilah “peran” (*role*) dipilih secara baik karena menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku di dalam masyarakat dimana dia hidup. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlibat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soeharto, 2002:89).

Biddle dan Thomas (dalam Hoeroepoetri, 2003:67) membagi teori peran menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku.

Biddle dan Thomas juga membagi dimensi peran sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
- 2) Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*);
- 3) Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel;
- 4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredakan konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan;
- 5) Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat (Hoeroepoetri, Arimbi dan Santosa, 2003:78).

Seperti yang telah dipaparkan oleh Biddle dan Thomas di atas bahwa peran terbagi dalam beberapa dimensi, maka fasilitator di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul Yogyakarta juga memiliki peran dalam berbagai dimensi tersebut dalam bidang pendidikan diantaranya sebagai kebijakan pendiri SALAM dalam pengelolaan pembelajaran SALAM, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran di SALAM, peran sebagai alat komunikasi untuk berbagai pihak, peran sebagai alat penyelesaian sengketa dimana fasilitator sebagai peredam konflik para peserta didik serta peran sebagai terapi untuk

membantu permasalahan psikologis warga belajar yang lain.

b. Peranan Fasilitator

Fasilitator berasal dari istilah fasilitasi dimana kata fasilitasi berasal dari Bahasa Perancis *facile* dan Bahasa Latin *facilis* yang berarti “mudah”. *To facile* dapat diartikan “membuat sesuatu menjadi lebih mudah”. Prinsip fasilitasi adalah berdasarkan pada keyakinan akan mimpi dan keinginan manusia. Fasilitasi lebih menekankan pada “proses” bagaimana melakukan sesuatu bukan pada konten apa yang dilakukan. Fasilitator adalah seseorang yang berperan dalam membantu warga belajar untuk belajar dalam sebuah grup, membuat proses lebih mudah dan praktis untuk dilaksanakan (Hogan, 2002:10).

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa peran fasilitator adalah konsep kegiatan atau hal-hal yang harus dilakukan oleh fasilitator dalam memfasilitasi warga belajar untuk belajar agar proses yang dilaksanakan lebih mudah dan praktis sesuai dengan keadaan atau kenyataan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Mengutip pendapat dari Rogers (Murwani, 2006:66), fasilitator akan dengan semangat, peka dan cermat memandu sebuah proses belajar jika ia memiliki watak/karakter: 1) kepribadian yang menyenangkan; 2) kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok; 3) mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan; 4) mampu mengorganisasi kegiatan; 5) cermat dalam melihat persoalan partisipan; 6) memiliki ketertarikan terhadap subyek; 7) fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar; dan 8) pemahaman atas materi pokok pembahasan. Peranan fasilitator adalah penting dalam merancang aktivitas atau pengajaran yang berkesan. Pemilihan teknik dan model pembelajaran dilihat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan belajar.

Peran fasilitator adalah memimpin grup dalam penyelesaian masalah, membangun sebuah visi dan mengembangkan rencana-rencana yang memotivasi semua orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Fasilitator diharapkan untuk mendorong upaya kolektif, membangun kohesi dan kerjasama serta mengelola konflik antarpribadi (Hogan, 2002:10).

Rostiyah (2001:98) mengungkapkan peran fasilitator sebagai tenaga pendidik adalah:

- 1) sebagai pelatih, fasilitator membantu peserta didik belajar membuat kesepakatan dan rencana belajar, mengamati peserta didik dalam melaksanakan rencana belajar, menawarkan saran, melakukan demonstrasi, membantu peserta mengidentifikasi kebutuhan materi belajar, memonitor kemajuan peserta, menyarankan pendekatan baru yang diperlukan;
- 2) sebagai pemandu, fasilitator menunjukkan peserta didik arah yang tepat dalam belajar dan membantu menetapkan ke tujuan belajarnya;

- 3) sebagai desainer lingkungan belajar, fasilitator membantu peserta didik untuk membangun suatu lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta;
- 4) fasilitator juga berfungsi sebagai model atau mentor; serta
- 5) sebagai evaluator, fasilitator memberikan informasi kepada peserta didik tentang tujuan dan kemajuan belajar mereka.

Menurut Quinn (1990:17) peran manajer atau pemimpin sebagai fasilitator diharapkan dapat menumbuhkan usaha kolektif, membangun kohesi dan kerja sama tim, dan mengelola konflik interpersonal. Peran ini berorientasi pada proses dimana peran fasilitator yakni melakukan intervensi dalam perselisihan antar pribadi, menggunakan teknik pemecahan konflik, pengembangan kohesi dan moral, dan memfasilitasi pemecahan masalah kelompok.

Richard G Weaver dan John D Farrell dalam buku mereka *Managers as Facilitators* mengatakan bahwa fasilitator yang efektif adalah orang yang tahu bagaimana memanfaatkan dirinya sebagai instrumen untuk membuat kelompok yang difasilitasinya lebih berhasil. Sedangkan menurut ASTD mengemukakan minimal ada empat peran utama fasilitator kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu: narasumber, pelatih, mediator dan penggerak (Sumpeno, 2009:5).

Fasilitator sebagai narasumber karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif. Fasilitator sebagai pelatih melakukan tugas pembimbingan, konsultasi, pelatihan, dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar. Tugas fasilitator sebagai pelatih sangat menonjol dalam setiap kegiatan *training*, lokakarya, seminar, dan diskusi. Fasilitator sebagai mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan, peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian. Fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Ada sepuluh hal yang perlu diperhatikan oleh fasilitator agar pendampingan berjalan efektif, yaitu: (1) menghayati kebutuhan masyarakat; (2) menyadari kekuatan sendiri; (3) bekerja dengan penuh tanggungjawab; (4) menikmati tugas; (5) kebanggaan atas kinerja; (6) menyesuaikan diri; (7) menetapkan prioritas; (8) berkolaborasi; (9) *positive believing*; (10) belajar (Sumpeno, 2009:10).

Secara umum, ada beberapa peran yang bisa diemban oleh fasilitator, yaitu:

- 1) *Sunstantively neutral*. Netral di sini bukan berarti tidak memiliki opini dalam proses diskusi kelompok. Jelas hal tersebut tidak humanis dan realistis. Hal ini berarti bahwa saat memfasilitasi diskusi, maka seorang fasilitator harus menyisihkan terlebih dahulu opini pribadinya sehingga anggota diskusi kelompok

tidak hanya mengiyakan opini kita. Konsekuensinya, fasilitator tidak bisa mempengaruhi keputusan kelompok. Fasilitator dapat membantu kelompok dengan cara memberikan energi melalui panduan pertanyaan efektif dan percakapan yang produktif.

- 2) *Third party*. Fasilitator perlu menjadi pihak ketiga agar bisa tetap netral dalam memandu sebuah proses diskusi. Bila kita juga anggota kelompok atau sang pemimpin, biasanya kita pun akan diminta untuk memberikan pendapat. Padahal sesungguhnya, saat kita diminta untuk memfasilitasi, maka kita harus menjadi pihak yang tidak berkepentingan terhadap keputusan kelompok yang diambil.
- 3) *Process expert*. Seorang fasilitator memang *content-neutral* tetapi ia juga ahli proses dan advokasi. Sebagai seorang ahli proses, fasilitator haruslah memahami kebiasaan, proses dan struktur untuk memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah dan pembuatan keputusan berkualitas, dan tentu saja, fasilitator harus tahu kontribusi masing-masing bagian untuk membuat sebuah proses yang efektif (USAID, 2009:22).

Fasilitator dapat dimungkinkan menjadi seorang *content expert* atau *information resource*, bila memang dibutuhkan oleh kelompok. Adakalanya kelompok membutuhkan lebih banyak informasi dan pengetahuan baru atau memerlukan seseorang untuk meluruskan arah diskusi. Pergantian peran ini dikenal dengan istilah *socratic facilitation*, dimana fasilitator dapat berganti baju menjadi narasumber, dengan syarat meminta ijin terlebih dahulu pada kelompok yang difasilitasinya. Karena adanya peluang berganti peran ini, banyak orang mencampuradukan kedua peran tersebut di lapangan. Dibanyak kegiatan sering sekali kita lihat seseorang yang disebut fasilitator lebih banyak memberikan informasi dari pada menggalinya dari peserta. Bila sudah demikian, maka perannya sudah bukan fasilitator lagi, tetapi beralih menjadi narasumber, pelatih atau pengajar.

2. Agen Pembaharu

a. Pengertian Agen Pembaharu

Havelock (dalam Nasution, 2004:56) mengemukakan bahwa agen pembaharu adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana. Ibrahim (1988:100) mengemukakan bahwa agen pembaharu (*agent of change*) ialah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rogers (1983:313) bahwa berbagai macam pekerjaan seperti: guru, konsultan, penyuluh kesehatan, penyuluh keluarga berencana, penyuluh pertanian, dan sebagainya, disebut sebagai agen inovasi.

Pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut yang dikenal dengan inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Agen pembaharu juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan

yang diharapkan tadi. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut (Nasution, 2004:37).

b. Peranan Agen Pembaharu

Menurut Rogers dan Shoemaker, tugas utama agen pembaharu adalah melancarkan jalannya arus inovasi dari pengusaha pembaharu ke klien. Dalam dunia pendidikan peran ini bisa dilakukan oleh guru sebagai penerus inovasi dari kepala sekolah. Fungsi utama agen pembaharu adalah sebagai penghubung antara pengusaha pembaharu (*change agency*), dengan klien (*client*), dengan tujuan agar inovasi dapat diterima (diterapkan oleh klien sesuai dengan keinginan pengusaha pembaharu (Ibrahim, 1988:102). Kunci utama diterima atau tidaknya inovasi tergantung dari proses komunikasi yang dilakukan oleh agen pembaharu dengan klien.

Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2004:129), mengemukakan bahwa agen pembaharu berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antardua (atau lebih) sistem sosial, yaitu menghubungkan antara suatu sistem yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut. Hal ini tercermin dalam peranan utama seorang agen pembaharu yaitu:

- 1) Sebagai katalisator, menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan
- 2) Sebagai pemberi pemecahan persoalan
- 3) Sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi
- 4) Sebagai pembantu proses perubahan; membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi, serta memberi petunjuk mengenai bagaimana:
 - (a) mengenali dan merumuskan kebutuhan;
 - (b) mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan;
 - (c) mendapatkan sumber-sumber yang relevan;
 - (d) memilih atau menciptakan pemecahan masalah; dan
 - (e) menyesuaikan dan merencanakan tahapan pemecahan masalah (Havelock dalam Nasution, 2004:129).

Penelitian ini menggunakan teori tersebut sebagai indikator yang dikaji untuk memperoleh data mengenai peran fasilitator sebagai agen pembaharu. Teori ini dipilih karena dianggap sesuai dengan peran fasilitator yang terlaksana di SALAM. Peran-peran di atas dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan dan kompilasi peran fasilitator sebagai agen pembaharu di SALAM.

Rogers (1983:314-315) mengemukakan ada 7 langkah kegiatan agen pembaharu dalam pelaksanaan tugasnya memperkenalkan inovasi tunggal kepada sistem klien, yaitu:

- 1) *Membangun kebutuhan untuk berubah*. Seorang agen pembaharu pada awalnya sering dituntut membantu binaannya menyadari kebutuhan untuk mengubah

perilakunya/kebiasannya. Dalam upaya memulai proses perubahan, agen pembaharu menunjukkan alternatif-alternatif terhadap masalah yang ada, mendramatisasikan pentingnya masalah itu, dan mungkin meyakinkan binaan bahwa mereka dapat mengatasi masalah itu. Agen pembaharu pada tahap ini menilai kebutuhan binaan, dan mungkin juga membantu menciptakan kebutuhan ini dalam bentuk tindakan konsultatif.

- 2) *Menjalin hubungan tukar-informasi.* Begitu kebutuhan untuk berubah tercipta, agen pembaharu harus membangun kedekatan dengan binaannya. Agen pembaharu dapat memperkuat hubungan dengan binaannya dengan menciptakan kepercayaan terhadap kompetensinya, kesungguhannya, dan empati dengan kebutuhan dan masalah binaan. Binaan haruslah menerima agen pembaharu sebelum mereka menerima inovasi yang mereka promosikan, sebab inovasi sering dianggap bagian atau dasar pandangan orang terhadap agen pembaharu.
- 3) *Mendiagnosis masalah mereka.* Agen pembaharu bertanggung jawab menganalisis situasi bermasalah binaannya dalam upaya menentukan mengapa alternatif yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dalam mencapai simpulan diagnostik, agen pembaharu harus melihat situasi secara empatik dari pandangan binaannya, tidak dari sudut pandangnya sendiri.
- 4) *Menumbuhkan niat untuk berubah pada binaan.* Setelah agen pembaharu menggali berbagai macam cara yang mungkin dapat dicapai oleh klien untuk mencapai tujuan, maka agen perubahan bertugas untuk mencari cara memotivasi dan menarik perhatian agar klien timbul kemauannya untuk berubah atau membuka dirinya untuk menerima inovasi.
- 5) *Mengarahkan kehendak tindakan.* Agen perubahan mencoba untuk mempengaruhi sikap klien dalam menyesuaikan saran/rekomendasi berdasarkan kebutuhan para klien. Jaringan interpersonal mempengaruhi dari pengamatan jarak dekat yang paling penting pada tahap persuasi dan keputusan dalam proses pengambilan keputusan inovasi.
- 6) *Memantapkan adopsi dan mencegah diskontinyu.* Agen pembaharu bisa dengan efektif memantapkan kebiasaan baru dengan menciptakan pesan-pesan yang menguatkan kepada para binaan yang telah mengadopsi inovasi, jadi “membekukan” kebiasaan baru. Bantuan ini sering diberikan bila binaan pada tahap pelaksanaan atau konfirmasi dalam proses keputusan inovasi.
- 7) *Mengakhiri hubungan ketergantungan.* Tujuan akhir seorang agen pembaharu adalah mengembangkan kebiasaan membarui-diri-sendiri dikalangan masyarakat binaannya. Agen pembaharu hendaknya berusaha menempatkan dirinya di luar dengan cara mengembangkan kemampuan binaan untuk menjadi agen pembaharu bagi diri mereka sendiri. Dengan kata lain, agen pembaharu harus berusaha mengubah

binaan dari posisi bergantung kepada agen pembaharu menjadi mandiri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan agen pembaharu

Menurut Rogers (1983:315), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan agen pembaharu, berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

1) Usaha agen pembaharu

Sebagai indikator untuk mengetahui kegigihan usaha yang dilakukan agen pembaharu. Sebagai indikator untuk mengetahui kegigihan (besar)nya usaha agen pembaharu ialah: jumlah klien yang dihubungi untuk berkomunikasi, banyaknya waktu yang digunakan untuk berpartisipasi di desa (tempat tinggal) klien dibandingkan dengan waktu di kantor atau di rumah sendiri, banyaknya keaktifan yang dilakukan dalam proses difusi inovasi, ketepatan memilih waktu untuk berkomunikasi dengan klien dan sebagainya. Makin banyak jumlah klien yang dihubungi, makin banyak waktu yang digunakan di tempat tinggal klien, makin banyak keaktifan yang dilakukan dalam proses difusi dan makin tepat agen pembaharu memilih waktu untuk berkomunikasi dengan klien, dikatakan makin gigih atau makin besar usaha klien untuk kontak dengan klien. Dari berbagai bukti dirumuskan generalisasi bahwa keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya usaha mengadakan kontak dengan klien.

2) Orientasi pada klien

Sebagaimana telah kita ketahui posisi agen pembaharu berada di tengah-tengah antara pengusaha pembaharuan dan sistem klien. Agen pembaharu harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pengusaha pembaharuan, tetapi dilain pihak ia juga harus bekerja bersama dan untuk memenuhi kepentingan klien. Agen pembaharu akan mengalami kesukaran jika apa yang diminta oleh pengusaha pembaharu tidak sesuai dengan kebutuhan klien. Namun demikian agen pembaharu akan berhasil melaksanakan tugasnya jika ia mampu untuk mengambil kebijakan dengan lebih berorientasi pada klien. Agen pembaharu harus menunjukkan keakraban dengan klien, memperhatikan kebutuhan klien, sehingga memperoleh kepercayaan yang tinggi dari klien. Dengan dasar hubungan yang baik itu agen pembaharu dapat mengambil kebijakan menyesuaikan kebutuhan klien dengan kemauan pengusaha pembaharuan. Tetapi jika agen pembaharu tampak berorientasi pada pengusaha pembaharuan, maka akan dianggap lawan oleh klien dan sama sekali tidak dapat mengadakan kontak atau komunikasi. Dari berbagai bukti hasil pengamatan dan penelitian dirumuskan bahwa keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan orientasi pada klien dari pada orientasi pada pengusaha pembaharuan.

3) Sesuai dengan kebutuhan klien

Salah satu tugas agen pembaharu yang sangat penting dan sukar melaksanakannya ialah mendiagnosa kebutuhan klien. Banyak terbukti usaha difusi inovasi gagal karena tidak mendasarkan kebutuhan klien,

tetapi lebih mengutamakan pada target inovasi sesuai kehendak pengusaha pembaharuan.

4) Empati

Seperti telah kita ketahui bahwa empati akan mempengaruhi efektifitas komunikasi. Komunikasi yang efektif akan mempercepat diterimanya inovasi. Keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan empatik terhadap klien. Perlu diperhatikan bahwa makin banyak perbedaan antara agen pembaharu dengan klien makin sukar agen pembaharu menunjukkan empatik. Untuk mengatasi hal ini biasanya diadakan pemilihan calon agen pembaharu dipikirkan orang yang mempunyai latar belakang kehidupan sesuai dengan klien dimana agen pembaharu akan bekerja.

5) Homofili

Sebagaimana telah kita ketahui yang dimaksud dengan homofili ialah pasangan individu yang berinteraksi dengan memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama (sama bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan sebagainya).

Heterofili ialah pasangan individu yang berinteraksi dengan memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Biasanya agen pembaharu yang berbeda dengan klien lebih disegani, dan lebih suka mengadakan dengan klien yang memiliki persamaan dengan dia.

6) Kontak agen pembaharu dengan klien yang berstatus lebih rendah

Sebenarnya klien yang kurang mampu ekonominya, rendah pendidikannya, harus mendapat lebih banyak bantuan dan bimbingan dari agen pembaharu. Tetapi sesuai dengan prinsip homofili maka justru agen pembaharu lebih banyak kontak dengan klien yang berstatus lebih tinggi baik pendidikan maupun ekonominya. Sehingga dapat timbul pendapat yang kurang benar dari agen pembaharu yang menyatakan bahwa klien yang berstatus lebih rendah tidak termasuk tanggungjawabnya dalam pelaksanaan difusi inovasi. Jika ini terjadi maka akibatnya makin parah, karena makin terbuka kemungkinan klien yang berstatus lebih rendah tidak terjamah sama sekali oleh bantuan agen pembaharu. Salah satu cara untuk mengatasi dengan jalan memilih pembaharu yang sedapat mungkin sama dengan klien atau paling tidak mendekati, misalnya sama daerahnya, sama bahasanya, sama kepercayaannya dan sebagainya.

7) Pembantu para-profesional

Pembantu para-profesional ialah orang yang bertugas membantu agen pembaharu agar terjadi kontak dengan klien yang berstatus lebih rendah. Pembantu para profesional dari segi pengetahuan tentang inovasi dan teknik penyebaran inovasi, kurang dari agen pembaharu. Tetapi dengan mengangkat pembantu para-profesional ada keuntungannya yaitu biaya lebih rendah dapat kontak dengan klien yang berstatus lebih rendah dari agen pembaharu, karena para pembantu para-profesional lebih dekat dengan klien (homofili).

8) Kepercayaan klien terhadap agen pembaharu (*credibility*)

Pembantu agen pembaharu kurang memperoleh kepercayaan dari klien, jika ditinjau dari segi kompetensi profesional karena ia memang kurang profesional. Tetapi pembantu agen pembaharu, memiliki kepercayaan dari klien karena adanya hubungan yang akrab sehingga tidak timbul kecurigaan. Klien percaya pada pembantu agen pembaharu karena keyakinannya akan membawa kebaikan bagi dirinya, yang disebut: kepercayaan, keselamatan (*savety, credibility*). Pada umumnya agen pembaharu (profesional dan heterofili) memiliki kepercayaan kompetensi (*competency credibility*), sedangkan pembantu agen pembaharu (tidak profesional dan homofili) memiliki kepercayaan keselamatan (*savety, credibility*). Seharusnya agen pembaharu yang ideal harus memiliki kedua kepercayaan tersebut secara seimbang. Tetapi hal ini sukar diperoleh, karena jika agen pembaharu itu profesional berarti ia sarjana yang menguasai ilmu dan teknik, maka timbul perbedaan dengan klien yang berpendidikan rendah (heterofili). Salah satu cara untuk mengatasi ini dengan jalan mengangkat orang yang telah menerima dan menerapkan inovasi, sebagai pembantu agen pembaharu mempengaruhi teman-temannya (anggota sistem klien yang lain) untuk menerima inovasi.

9) Profesional semu

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembantu agen pembaharu dapat memberikan beberapa keuntungan seperti biaya operasional rendah, dan dapat menjembatani kesenjangan heterofili, namun tidak berarti bahwa agen pembaharu lalu sama sekali tidak diperlukan. Agen pembaharu tetap masih sangat dibutuhkan untuk menatar atau memilih pembantu agen pembaharu, mengadakan super visi, dan juga membantu mencegah masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pembantu agen pembaharu. Satu masalah yang sering dijumpai pembantu agen pembaharu adalah timbulnya profesional semu yang terjadi karena pembantu agen pembaharu bergaya seperti agen pembaharu profesional. Ia memakai pakaian, cara bertindak, dan sebagainya yang menyamai tenaga agen pembaharu profesional. Secara psikologis hal ini wajar, karena ia mengagumi kehebatan kompetensi profesional agen pembaharu, sehingga berusaha meniru agar menambah wibawa. Tetapi sebenarnya yang diperoleh justru terbalik, karena dengan bergaya seperti tenaga profesional akan menghilangkan fungsinya untuk menjembatani kesenjangan heterofili. Biasanya jika pembantu agen pembaharu menyadari adanya masalah profesional semu, mereka akan berusaha dan berhati-hati dalam bertindak sehingga terhindar dari hambatan terjadinya profesional semu tersebut.

10) Pemuka pendapat

Di muka masyarakat atau sistem sosial sering terdapat orang yang pendapat-pendapatnya mudah diikuti oleh teman-teman sekelompoknya. Orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku orang lain

secara informal, dengan tujuan tertentu, disebut pemuka pendapat.

11) Kemampuan klien untuk menilai inovasi

Salah satu keunikan agen pembaharu dalam proses difusi inovasi, ialah memiliki kompetensi teknik, yang menyebabkan ia berwenang untuk bertindak sesuai dengan keahliannya dalam mempengaruhi klien untuk menerima inovasi. Tetapi jika agen pembaharu melakukan pendekatan jangka panjang dalam mencapai tujuan inovasi, maka ia harus berusaha membangkitkan klien agar memiliki kemampuan teknik dan kemampuan menilai potensi inovasi yang dicapainya sendiri. Dengan kata lain agen pembaharu harus berusaha menjadikan klien menjadi agen pembaharu dirinya sendiri. Bahwa keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan meningkatnya kemampuan klien untuk menilai inovasi. Tetapi pada umumnya agen pembaharu hanya bekerja dalam jangka pendek, terutama untuk melancarkan proses kecepatan diterimanya inovasi. Kesadaran dan kemampuan memperbaharui diri dengan percaya kepada kemampuan sendiri menjadi tujuan dari pengusaha pembaharuan, sedangkan seberapa kadar yang dapat dicapai tergantung pada usaha agen pembaharu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil penelitian akan dianalisis lebih mendalam secara teoritik mengenai peran fasilitator sebagai agen pembaharu pada komunitas PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) berikut faktor pendukung dan penghambatnya. Masing-masing peran akan dilihat apakah sudah berjalan atau belum.

1. Peran Fasilitator sebagai Katalisator

Peran fasilitator SALAM sebagai katalisator tercermin dalam peranannya sebagai penggerak dan koordinator orang tua dan penegak kesepakatan bersama warga belajar. Menurut Havelock (dalam Nasution, 2004:29) peran utama seorang agen pembaharu sebagai katalisator adalah menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan. Pendekatan dengan kerjasama dan membuat kesepakatan bersama ini sesuai untuk menggerakkan warga belajar SALAM dalam menerapkan inovasi pembelajaran yang ditawarkan di SALAM.

a. Penggerak dan Koordinator Orang Tua

Fasilitator menggerakkan dan mengordinir orang tua melalui berbagai kegiatan yang ada di SALAM. Baik kegiatan pembelajaran yang ada di kelas maupun kegiatan di luar pembelajaran kelas. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi laporan harian, pembahasan soal ujian nasional dan presentasi hasil riset. Sedangkan kegiatan di luar pembelajaran kelas meliputi ulang tahun SALAM, pesta panen Wiwitan, pasar Ekspresi dan pasar Senen Legi. Kegiatan-kegiatan ini sengaja dibentuk untuk melibatkan seluruh warga belajar SALAM dalam pembelajaran bersama.

Hal ini sesuai dengan salah satu keterampilan yang harus dimiliki agen pembaharu menurut Nasution (1990:39) yakni bagaimana agen pembaharu

mengembangkan dan memelihara hubungan proyek perubahan dengan orang lain. Melalui koordinasi yang sering dilakukan oleh fasilitator dengan orang tua baik melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran riset anak maupun dalam kegiatan lain yang diselenggarakan di SALAM akan menumbuhkan kedekatan hubungan antara fasilitator sebagai agen pembaharu dengan orang tua sebagai klien. Kedekatan hubungan ini akan memudahkan adopsi inovasi oleh klien serta menguatkan kepercayaan orang tua terhadap kinerja fasilitator.

Menurut Rogers (1983:314), salah satu langkah pelaksanaan tugas agen pembaharu dalam memperkenalkan inovasi adalah *menjalin hubungan tukar-informasi*. Begitu kebutuhan untuk berubah tercipta, agen pembaharu harus membangun kedekatan dengan binaannya. Agen pembaharu dapat memperkuat hubungan dengan binaannya dengan menciptakan kepercayaan terhadap kompetensinya, kesungguhannya, dan empati dengan kebutuhan dan masalah binaan. Binaan haruslah menerima agen pembaharu sebelum mereka menerima inovasi yang mereka promosikan, sebab inovasi sering dianggap bagian atau dasar pandangan orang terhadap agen pembaharu.

Penggerakan orang tua melalui koordinasi dengan fasilitator ini sudah sesuai sebagai langkah dalam menyebarkan inovasi pembelajaran yang ada di SALAM. Semakin banyak intensitas hubungan dan pertukaran informasi yang dilakukan oleh fasilitator semakin cepat pula orang tua menerima dan mengimplementasi pembelajaran yang diterapkan di SALAM.

Peran fasilitator sebagai penggerak dan koordinator orang tua melalui berbagai kegiatan di SALAM baik pembelajaran di kelas maupun luar kelas menunjukkan bahwa aspek mengembangkan dan memelihara hubungan seperti yang disampaikan Nasution (1990:39) dan hubungan tukar informasi seperti yang di sampaikan Rogers (1983:314) terbukti dan terimplementasi dalam peran fasilitator SALAM sebagai agen pembaharu.

b. Penegak Kesepakatan Bersama Warga Belajar

Fasilitator menegakan kesepakatan yang berlaku di SALAM dengan mengikat kesepakatan dengan orang tua melalui cara mengingatkan ketika ada orang tua yang keluar atau tidak mematuhi kesepakatan. Fasilitator melakukan dialog secara baik-baik dengan orang tua untuk meluruskan kembali kesepakatan yang telah dibuat. Sedangkan dalam mengarahkan anak membuat kesepakatan, fasilitator mengingatkan kembali anak didik mengenai kesepakatan SALAM yakni jaga diri, jaga teman dan jaga lingkungan.

Fasilitator SALAM memiliki peran dalam mengikat kesepakatan yang sudah disepakati bersama dari awal orang tua bergabung di SALAM. Kesepakatan ini sebagai jalan warga belajar untuk mengikuti dan melaksanakan setiap proses yang ada di SALAM.

Kesepakatan yang dibuat untuk bersama ini sebagai bentuk *menumbuhkan niat untuk berubah pada binaan*

seperti yang disampaikan oleh Rogers (1983:314). Menurut Rogers, setelah agen pembaharu menggali berbagai macam cara yang mungkin dapat dicapai oleh klien untuk mencapai tujuan, maka agen perubahan bertugas untuk mencari cara memotivasi dan menarik perhatian agar klien timbul kemauannya untuk berubah atau membuka dirinya untuk menerima inovasi.

Fasilitator memiliki andil yang besar untuk meluruskan orang tua pada pembelajaran yang ada di SALAM. Selain itu juga mengarahkan anak-anak untuk mengikuti pembelajaran yang ada melalui kesepakatan yang telah dibuat bersama. Hal ini bisa dianggap sebagai cara untuk *memantapkan adopsi dan mencegah diskontinyu*. Agen pembaharu bisa dengan efektif memantapkan kebiasaan baru dengan menciptakan pesan-pesan yang menguatkan kepada para binaan yang telah mengadopsi inovasi, jadi “membekukan” kebiasaan baru. Bantuan ini sering diberikan bila binaan pada tahap pelaksanaan atau konfirmasi dalam proses keputusan inovasi (Rogers, 1983:314).

Kesepakatan yang dibuat akan menguatkan para warga belajar untuk terus mengikuti segala proses pembelajaran yang ada di SALAM. Fasilitator sebagai pendidik yang lebih sering berinteraksi dengan warga belajar memiliki akses yang lebih kuat untuk mengikat kesepakatan-kesepakatan tersebut dan mengingatkan kembali tentang kesepakatan itu ketika ada warga belajar yang tidak mau menjalankannya.

Peran fasilitator sebagai penegak kesepakatan dengan cara mengikat dan meluruskan kesepakatan dengan orang tua menunjukkan kesesuaian dengan langkah kegiatan agen pembaharu yakni menumbuhkan niat untuk berubah pada binaan. Serta peran fasilitator untuk mengarahkan anak membuat kesepakatan bersama merupakan bentuk langkah kegiatan agen pembaharu pada tahap memantapkan adopsi dan mencegah diskontinyu berdasarkan Rogers (1983:314).

2. Peran Fasilitator sebagai Pemberi Solusi

Masalah yang perlu dipecahkan dari warga belajar SALAM ialah mengenai harapan orang tua yang menginginkan konsep pendidikan yang memerdekakan anak. Salah satu tugas utama agen pembaharu dalam melaksanakan penyebaran inovasi menurut Rogers (dalam Nasution, 2004:133) adalah menerjemahkan keinginan perubahan tersebut menjadi tindakan yang nyata. Tugas ini telah dilaksanakan fasilitator SALAM melalui peran fasilitator sebagai pemberi solusi dalam upaya-upaya mereka sebagai perumus kebutuhan warga belajar dan perencana pembelajaran. Karena proses pembelajaran di SALAM telah menjawab harapan dari para orang tua tersebut.

a. Perumus Kebutuhan Warga Belajar

Fasilitator mengidentifikasi kebutuhan anak didik berdasarkan minat, potensi dan capaian yang telah ditetapkan ditiap tingkatan kelas. Tiap fasilitator juga saling memantau kebutuhan sesama fasilitator lainnya untuk kemudian mencari solusi bersama. Sumpeno (2009:13), mengungkapkan bahwa ada sepuluh hal yang

perlu diperhatikan oleh fasilitator agar pendampingan berjalan efektif, yaitu: (1) menghayati kebutuhan masyarakat; (2) menyadari kekuatan sendiri; (3) bekerja dengan penuh tanggungjawab; (4) menikmati tugas; (5) kebanggaan atas kinerja; (6) menyesuaikan diri; (7) menetapkan prioritas; (8) berkolaborasi; (9) *positive believing*; (10) belajar. Fasilitator SALAM sudah memenuhi unsur yang pertama yakni menghayati kebutuhan warga belajar. Mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan minat, potensi dan capaian merupakan bentuk penghayatan fasilitator terhadap kepada warga belajar. Serta fasilitator juga melakukan kolaborasi dengan sesama fasilitator untuk mencarikan kebutuhan warga belajar secara bersama-sama.

Selain itu fasilitator juga ikut merumuskan kebutuhan program untuk SALAM. Kegiatan terbaru adalah ketika fasilitator ikut andil dalam merumuskan program SMA (Paket C) SALAM. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dan permintaan dari orang tua dan peserta didik yang sudah memasuki jenjang akhir sekolah menengah pertama. Sesuai dengan pendapat Rogers (1983:314), langkah kegiatan dalam pelaksanaan mengenalkan inovasi salah satunya adalah *membangun kebutuhan untuk berubah*. Seorang agen pembaharu pada awalnya sering dituntut membantu binaannya menyadari kebutuhan untuk mengubah perilakunya/kebiasaannya. Dalam upaya memulai proses perubahan, fasilitator bersama pengelola SALAM menunjukkan alternatif-alternatif terhadap masalah yang ada, mendramatiskan pentingnya masalah itu, dan mungkin meyakinkan warga belajar bahwa mereka dapat mengatasi masalah itu. Fasilitator sebagai agen pembaharu pada tahap ini menilai kebutuhan warga belajar sebagai binaan, dan juga membantu menciptakan kebutuhan ini dalam bentuk tindakan konsultatif.

Peran fasilitator sebagai perumus kebutuhan dengan mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan minat, potensi dan capaian menunjukkan bahwa aspek menghayati kebutuhan oleh Sumpeno (2009:13) terbukti dilaksanakan oleh fasilitator SALAM. Fasilitator SALAM juga melaksanakan aspek kolaborasi dengan saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan warga belajar. Fasilitator merumuskan kebutuhan program SALAM juga menunjukkan bahwa langkah kegiatan agen pembaharu dalam membangun kebutuhan untuk berubah (Rogers, 1983:314) terbukti dilaksanakan oleh fasilitator SALAM.

b. Perencana Pembelajaran

Peran fasilitator sebagai perencana pembelajaran adalah dengan membuat rancangan pembelajaran melalui *workshop* fasilitator yang dilaksanakan setiap awal semester. Fasilitator merencanakan garis besar proses belajar mengajar pada saat *workshop*. Hasil rancangan besar tersebut kemudian dibawa kepada anak didik dan orang tua. Selanjutnya fasilitator, orang tua, anak didik membuat rencana yang lebih detail untuk riset yang akan dilakukan masing-masing anak.

Peran fasilitator menurut Hogan (2002:10) adalah memimpin grup dalam penyelesaian masalah, membangun sebuah visi dan mengembangkan rencana-rencana yang memotivasi semua orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Usaha fasilitator SALAM melalui perencanaan pembelajaran yang dirancang bersama akan menumbuhkan motivasi warga belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirancang diawal.

Perencanaan yang dibuat bersama orang tua dan anak didik menjadi komunikasi yang efektif bagi fasilitator untuk melancarkan penerimaan orang tua dan anak didik sebagai klien terhadap pembelajaran yang diterapkan di SALAM. Kunci keberhasilan diterimanya inovasi oleh klien menurut pendapat Rogers (1983:315) yang terutama terletak pada komunikasi antara agen pembaharu dengan klien. Jika komunikasi lancar dan efektif proses penerimaan inovasi akan lebih cepat dan makin mendekati tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebaliknya jika komunikasi terhambat makin tipis harapan diterimanya inovasi. Melalui perencanaan bersama akan memantapkan hubungan fasilitator dengan orang tua dan anak didik.

Peran fasilitator sebagai perencana pembelajaran dengan melibatkan orang tua dan anak didik dalam prosesnya menunjukkan bahwa aspek mengembangkan rencana untuk memotivasi orang menurut Hogan (2002:10) dan aspek keberhasilan inovasi melalui komunikasi antara agen pembaharu dan klien terbukti dan diimplementasikan oleh fasilitator SALAM.

3. Peran Fasilitator sebagai Penghubung (*Linker*)

Fasilitator SALAM sebagai penghubung peserta didik kepada sumber belajar, menghubungkan dengan mencari sumber belajar yang terdekat dari peserta didik. Sumber belajar tersebut bisa dari diri peserta didik sendiri, orang tua, teman sebaya, fasilitator lain, buku referensi atau lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan ungkapan Nasution (1990:39) bahwa agen pembaharu harus mengetahui keseluruhan sumber-sumber (*resources*) dan cara untuk akses ke sana.

Setelah mengetahui kebutuhan warga belajar, fasilitator tentu harus memiliki pengetahuan untuk mendapatkan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan para warga belajar. Namun fasilitator SALAM tidak langsung menunjukkan sumber-sumber belajar bagi mereka, sehingga fasilitator memunculkan kebutuhan akan sumber belajar itu dari para peserta didik sendiri untuk kemudian membantu mereka menemukan atau menghubungkan ke sumber tersebut. Sejalan dengan pendapat Nasution (1990:40) agen pembaharu harus memiliki keterampilan bagaimana mengembangkan keterbukaan masyarakat untuk menggunakan sumber-sumber, baik yang internal maupun yang eksternal. Setiap fasilitator juga bisa menjadi sumber belajar bagi seluruh peserta didik yang ada di SALAM. Mereka juga bisa memfasilitasi peserta didik tersebut walaupun di luar dari peserta didik tanggungjawab kelasnya.

Peran menghubungkan warga belajar dengan sumber-sumber belajar melalui usaha mencari dan menghubungkan sumber belajar yang terdekat dari peserta didik menunjukkan bahwa aspek pengetahuan agen pembaharu tentang sumber dan cara mengaksesnya menurut Nasution (1990:39) terbukti dimiliki oleh fasilitator SALAM. Usaha memunculkan kebutuhan sumber belajar dari anak didik sendiri dan menjadi sumber belajar bagi warga belajar yang membutuhkan juga menunjukkan bahwa aspek keterampilan dalam mengembangkan keterbukaan masyarakat menurut Nasution (1990:40) telah dikuasai oleh fasilitator SALAM.

4. Peran Fasilitator sebagai Pembantu Proses Perubahan

Peran fasilitator SALAM sebagai pembantu proses perubahan meliputi peran dalam daur belajar dan peran dalam penyebaran inovasi. Perubahan pada warga belajar SALAM dapat dibentuk melalui metode pembelajaran. SALAM menggunakan metode pembelajaran berupa daur belajar. Selain untuk warga belajar, fasilitator SALAM juga membantu proses perubahan untuk masyarakat luas melalui penyebaran inovasi pembelajaran SALAM.

a. Peran Fasilitator dalam Daur Belajar

Fasilitator bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode daur belajar di SALAM. Fasilitator memfasilitasi seluruh kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Mereka juga memiliki keinginan untuk belajar bersama-sama dengan anak didik maupun fasilitator yang lain. Peran fasilitator dalam daur belajar di SALAM antara lain adalah mendesain dan menstrukturkan daur belajar, mendampingi, menstimulus, mengawasi, memotivasi dan menjadi model bagi anak didik. Rostiyah (2001:67) menyatakan peran fasilitator dalam pendidikan adalah sebagai desainer lingkungan belajar, fasilitator membantu peserta didik untuk membangun suatu lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta. Fasilitator mendesain daur belajar berdasarkan kebutuhan belajar anak didik melalui riset. Selama proses pelaksanaan riset, fasilitator tidak diperbolehkan menggunakan model mengajar. Fasilitator lebih banyak mendampingi dan menstimulus anak didik untuk menggali pengetahuan mereka sendiri.

Fasilitator SALAM sebagai pendidik juga memberi kebebasan kepada anak didik untuk mengeksplorasi diri anak dalam proses pembelajaran. Yamin (2009:252) menguraikan bahwa fungsi seorang guru sebagai pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak-anak didik untuk bereksresi, berdialog, dan berdiskusi. Dalam konteks ini, pendidikan kemudian berfungsi memberikan kebebasan dan kemerdekaan anak didik sehingga potensi-potensi yang dimiliki anak didik dapat dikembangkan dan berkembang dengan baik. Sangat jelas dalam konteks tersebut, pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai kumpulan individu yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya. Proses pendidikan dituntut dapat

mengeplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat dan bakat anak didik yang beragam tersebut.

Peran fasilitator dalam daur belajar yang meliputi mendesain dan menstrukturkan daur belajar, mendampingi, menstimulus, mengawasi, memotivasi dan menjadi model bagi anak didik menunjukkan bahwa aspek peran fasilitator dalam pendidikan yakni sebagai desainer lingkungan belajar menurut Rostiyah (2001:67) dan aspek peran pendidik sebagai fasilitator yang lebih membebaskan anak untuk bereksplorasi menurut Yamin (2009:252) terbukti diimplementasikan dalam peran fasilitator SALAM.

b. Peran Fasilitator dalam Penyebaran Inovasi Pembelajaran SALAM

Peran fasilitator dalam penyebaran inovasi pembelajaran SALAM adalah sebagai narasumber, edukator dan informan. Sebagai narasumber fasilitator memberi pemaparan dalam diskusi-diskusi, seminar dan *workshop* bersama masyarakat umum dan tamu-tamu yang datang ke SALAM. Sebagai edukator, fasilitator aktif menyampaikan gagasan dan proses pembelajaran di SALAM melalui tulisan-tulisan yang di-posting di media online. Sebagai informan, fasilitator menyampaikan hal-hal yang terkait tentang SALAM dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat. Sumpeno (2009:5) berpendapat bahwa peran fasilitator adalah sebagai narasumber karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif. Fasilitator bisa menjadi narasumber dan informan dalam berbagai kegiatan karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tentang inovasi pembelajaran yang ditawarkan di SALAM.

Fasilitator SALAM dalam setiap penyampaian informasinya tidak selalu tentang proses yang ada di SALAM. Melainkan lebih kepada konsep yang diusung, yakni pendidikan tak bersekat, pendidikan yang membebaskan. Karena dalam hal ini, pendiri SALAM ingin membumikan konsep pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan meskipun tidak harus sama dengan konsep sekolah yang ada di SALAM. Ibrahim (1988:100) mengemukakan bahwa agen pembaharu (*agent of change*) ialah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharu.

Peran fasilitator dalam penyebaran inovasi pembelajaran SALAM yang meliputi peran sebagai narasumber, edukator dan informan menunjukkan bahwa aspek narasumber menurut Sumpeno (2009:5) dan aspek mempengaruhi klien sesuai tujuan pengusaha pembaharu terbukti dilakukan oleh fasilitator SALAM.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Fasilitator sebagai Agen Pembaharu

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat peran fasilitator sebagai agen pembaharu

pada Komunitas PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) berdasarkan kajian teoritik.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung fasilitator sebagai agen pembaharu adalah sinergitas dengan komponen komunitas SALAM, kesamaan keinginan dan visi dengan orang tua, serta kepercayaan orang tua terhadap fasilitator.

Dukungan dan kerjasama antar komponen komunitas di SALAM terlihat sangat kuat dan erat. Pengelola, fasilitator dan orang tua memiliki semangat yang sama dalam menerapkan konsep pendidikan yang diusung di SALAM. Hal ini memudahkan kontak dengan orang tua sebagai klien. Seperti yang diungkapkan Rogers (1983:315), keberhasilan agen pembaharu berhubungan positif dengan besarnya usaha mengadakan kontak dengan klien. Orang tua SALAM juga dapat dikatakan sebagai pembantu agen pembaharu. Sebab mereka juga giat dan aktif dalam menyebarkan konsep pendidikan di SALAM melalui kegiatan bersama dan diskusi-diskusi, sesuai dengan istilah pembantu para-profesional oleh Rogers, yakni orang yang bertugas membantu agen pembaharu agar terjadi kontak dengan klien yang berstatus lebih rendah.

Banyaknya fasilitator yang juga sebagai orang tua murid menambah kedekatan dengan orang tua yang lain. Mereka memiliki kesamaan keinginan dan visi mengenai konsep pendidikan yang mereka harapkan dan yang mereka temukan di SALAM. Hal ini menjadi pengaruh yang besar terhadap keberhasilan adopsi inovasi oleh orang tua yang lain. Rogers (1983:315) berpendapat bahwa biasanya agen pembaharu yang berbeda dengan klien lebih disegani, dan lebih suka mengadakan dengan klien yang memiliki persamaan dengan dia (homofili). Kesamaan ini yang juga semakin meningkatkan kepercayaan orang tua kepada fasilitator.

Faktor pendukung peran fasilitator sebagai agen pembaharu yang meliputi sinergitas dengan komponen komunitas SALAM, kesamaan keinginan dan visi dengan orang tua, serta kepercayaan orang tua terhadap fasilitator menunjukkan bahwa aspek kontak dengan klien, homofili, dan kepercayaan klien dengan agen pembaharu menurut Rogers (1983:315) memiliki hubungan positif dengan peran fasilitator sebagai agen pembaharu di SALAM.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat fasilitator sebagai agen pembaharu adalah latar belakang pendidikan dan keyakinan fasilitator terhadap konsep pendidikan di SALAM itu sendiri.

SALAM mengusung inovasi pembelajaran membebaskan yang berbeda dengan pembelajaran konvensional pada umumnya. Hal ini membuat fasilitator yang mayoritas memiliki latar pendidikan gaya bank atau memberi, mengalami hambatan dalam beradaptasi melakukan prosesnya. Inilah yang menghambat fasilitator sebagai agen pembaharu. Karena

seperti yang diungkapkan oleh Duncan dan Zaltman (dalam Nasution, 2004:38) salah satu kualifikasi dasar agen pembaharu adalah kualifikasi teknis, kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan. Ketika fasilitator belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap inovasi pembelajaran SALAM akan membuat mereka sulit untuk mengintervensi orang lain untuk mengikuti konsep tersebut. Karena menurut Nasution (2004:37) segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut.

Faktor penghambat fasilitator sebagai agen pembaharu yang meliputi latar belakang pendidikan dan keyakinan fasilitator terhadap inovasi pembelajaran di SALAM menunjukkan bahwa aspek kualifikasi teknis menurut Duncan dan Zaltman (dalam Nasution, 2004:38) dan aspek keyakinan menurut Nasution (2004:37) memiliki hubungan negatif dengan peran fasilitator sebagai agen pembaharu di SALAM.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian mengenai peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 4 (empat) peran fasilitator sebagai agen pembaharu di PKBM SALAM diantaranya yaitu, (a) sebagai katalisator, meliputi 1) penggerak dan koordinator orang tua; 2) dan penegak kesepakatan dengan warga belajar; (b) sebagai pemberi solusi, meliputi 1) perumus kebutuhan warga belajar, 2) dan perencana pembelajaran; (c) sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber belajar; dan (d) sebagai pembantu proses perubahan, meliputi 1) peran fasilitator dalam daur belajar; 2) dan peran fasilitator dalam penyebaran inovasi pembelajaran SALAM.
 - a. Peran fasilitator sebagai penggerak dan koordinator adalah dengan menggerakkan orang tua melalui berbagai kegiatan yang ada di SALAM. Baik kegiatan pembelajaran yang ada di kelas maupun kegiatan di luar pembelajaran kelas.
 - b. Peran fasilitator sebagai penegak kesepakatan terwujud dalam usaha fasilitator dalam mengikat dan meluruskan kesepakatan dengan orang tua dan mengarahkan anak untuk membuat kesepakatan bersama.
 - c. Peran fasilitator sebagai perumus kebutuhan diantaranya mengenali dan merumuskan kebutuhan warga belajar melalui identifikasi kebutuhan anak didik, merumuskan kebutuhan kelanjutan program SALAM, dan memantau kebutuhan sesama fasilitator.
 - d. Peran fasilitator sebagai perencana pembelajaran adalah dengan membuat rancangan pembelajaran melalui workshop fasilitator yang dilaksanakan setiap awal

semester, kemudian membawa rancangan besar kepada anak didik dan orang tua, untuk membuat rancangan lebih detail guna riset yang akan dilakukan masing-masing anak.

- e. Peran fasilitator sebagai penghubung (*linker*) dalam menghubungkan warga belajar dengan sumber-sumber belajar adalah dengan mencari dan menghubungkan sumber belajar yang terdekat dari peserta didik, memunculkan kebutuhan sumber belajar dari anak didik sendiri dan menjadi sumber belajar bagi warga belajar yang membutuhkan.
 - f. Peran fasilitator dalam daur belajar yaitu meliputi mendesain dan menstrukturkan daur belajar, mendampingi, menstimulus, mengawasi, memotivasi dan menjadi model bagi anak didik.
 - g. Peran fasilitator dalam penyebaran inovasi pembelajaran SALAM yang meliputi peran sebagai narasumber, edukator dan informan.
2. Faktor pendukung fasilitator sebagai agen pembaharu meliputi; (a) sinergitas dengan komponen komunitas SALAM; (b) kesamaan keinginan dan visi dengan orang tua; dan (c) kepercayaan orang tua terhadap fasilitator. Sedangkan faktor penghambat fasilitator sebagai agen pembaharu meliputi; (a) latar belakang pendidikan; dan (b) keyakinannya terhadap konsep pendidikan di SALAM itu sendiri.

Saran

Hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi untuk pihak-pihak terkait pembaharu inovasi pembelajaran, khususnya bagi penyelenggara sekolah alternatif sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal, sebagai berikut:

1. Bagi fasilitator, sebaiknya lebih mendalami konsep pendidikan di supaya dapat terinternalisasi ke dalam dirinya sehingga akan membuat lebih mudah dalam pelaksanaan pembelajaran dan penyebaran inovasi.
2. Semua fasilitator sebaiknya lebih aktif membuat diskusi-diskusi dan seminar mengenai konsep pendidikan di SALAM supaya tidak hanya beberapa fasilitator yang aktif menyebarkan inovasi pembelajaran SALAM.
3. Bagi praktisi pendidik, peran fasilitator di SALAM dapat menjadi model dalam pelaksanaan peran pendidik sebagai agen pembaharu inovasi pembelajaran.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait peran pendidik sebagai agen pembaharu dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baswedan, Anies R. 2014. *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Duverger, M. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Governance Support Program Training and Participation, Local. 2009. *Kepemimpinan Fasilitatif*. Jakarta: USAID-LGSP and RTI Internasional.
- Havelock, Ronald G. 1995. *The Change Agent's Guide 2ed*. NJ: Educational Technology Publ.
- Hoeroepoetri, Arimbi, Achmad Susanto. 2003. *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Walhi.
- Joyce, B. and Weil. 2009. *Model of Teaching (edisi ke-8, cetakan ke-1)*. Diterjemahkan oleh Achmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFU UII Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Yatim & Trena Aktiva. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, Everett, M. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Shor, Ira dan Paulo Freire. 2001. *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Soeharto, A. 2002. *Teori Komunikasi 2*. Jakarta: IISIP.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Menjadi Fasilitator Genius: Kiat-Kiat dalam Mendampingi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Good, Thomas dan Jere E. Brophy. 2003. *Looking in Classrooms*. (Ebook), Boston: Allyn and Bacon, (<http://m.bookfi.net/book/1060690>, diunduh pada 4 Oktober 2017).
- Hogan, Christine. 2002. *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. (Ebook), London: Kogan Page Limited, (<http://m.bookfi.net/book/1054955>, diunduh pada 4 Oktober 2017).
- Murwani, Erika Dwi. 2006. "Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Vol. V (2): hal. 66, (<http://bpcpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No06-V-Juni2006.pdf#page=64>, diunduh pada 9 Nopember 2017).
- Quinn, R E, dkk. 1990. "Becoming a Master Manager: A Competency Framework". (Online), New York: John Wiley and Sons, (http://jws-edcv.wiley.com/college/bcs/redesign/student/0,,_047136178X_BKS_1240____,00.html, diunduh pada 9 Nopember 2017).